

BAHASA MELAYU SEBAGAI KESERUMPUNAN ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA

Nabila Asyura Ilham

Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Khansa Nailah Ramadhini

Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Meskipun bahasa yang sama dalam bahasa Malaysia dan Indonesia, mempunyai pengertian yang tidak sama. Selain itu, karena bahasa asli mereka yaitu bahasa melayu, tidak sedikit istilah yang mempunyai arti di antara bahasa Indonesia dan Malaysia. Perbedaan arti dalam kata serta kalimat yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tersebut sangat bervariasi. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berbicara dalam komunikasi dengan yang lain. Adanya sesuatu bahasa nyata menjadi tidak serupa, menurut Chaer (1995: 80). Ini karena kita dalam berkomunikasi bahasa tertentu dalam masyarakat perkataan tidak selalu kelompok masyarakat yang homogen. Hal inilah yang menyebabkan beragam dalam bahasa yang digunakan, salah satunya dalam hal makna yang sesungguhnya dari suatu kata.

Kata Kunci : Bahasa, Indonesia, Malaysia

Abstract

Even though Malaysian and Indonesian are the same language, they have different meanings. Apart from that, because their native language is Malay, there are quite a few terms that have meanings between Indonesian and Malaysian. The differences in meaning in words and sentences between Indonesian and Malaysian are very varied. As social creatures, humans use language as a tool to communicate with others. The existence of something in real language becomes dissimilar, according to Chaer (1995: 80). This is because when we communicate a certain language in a spoken community, it is not always a homogenous group of people. This

is what causes variations in the language used, one of which is in terms of the actual meaning of a word.

Keywords : *Language, Indonesian, Malaysian*

PENDAHULUAN

Bahasa kita sering dijadikan komunikasi mereka dengan yang lain dikarenakan berbeda yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Karena bahasa mempunyai susunan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri ataupun pembeda yang khas, diri kita berupaya dapat mengerti yang diinginkan keseluruhan di dunia ini, dengan kita berkomunikasi bahasa kita dapat berkomunikasi dan dekat dengan orang di seluruh dunia, segala sesuatu dengan bahasa kita dapat menjaga serta kita gunakan sebagai bahasa sehari-hari tetap sebanding dan harmonis. Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang atau bahasa Malaysia yang memiliki persamaan. Mempunyai cara beragam. Hal ini juga memiliki banyak kalimat serta kosakata yang tidak sama dan arti di antara bahasa Indonesia dan Malaysia. Tidak sama nya arti dan makna dalam kata yang ada pada bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tersebut sangat unik dan ciri khasnya tersendiri.

Bahasa sudah menjadi keperluan sehari-hari bahkan perantara untuk menyambungkan kata dan kalimat ke orang lain dengan bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi sesama makhluk hidup. Karena bahasa sebagai penghubung dalam komunikasi dan karena maknanya tidak selamanya pada manusia, bahasa sering dianggap sebagai kejadian aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam suatu bahasa umum. Oleh karena itu bahasa yang diperlukan oleh masyarakat tertentu selalu berubah, apalagi dalam hal maknanya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan yang selalu berubah ini. Aktivitas berbahasa aktif meliputi berbicara dan menulis, sedangkan aktivitas berbahasa pasif meliputi mendengarkan dan membaca. Oleh karena itu, perilaku manusia berbeda-beda bergantung pada bahasa artinya harus terjadi antara penutur dengan penuturnya, atau antara penutur dan penutur. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi media pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai sarana penyampaian informasi tentang ilmu-ilmu alam antara siswa dan guru, atau antara guru dan siswa.

Suatu bahasa hanya berfungsi jika terdapat sedikitnya dua penutur. Walaupun ada syarat lain, semua yang kita inginkan bisa tercapai melalui penggunaan bahasa saja. Ditetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar komunikasi melalui bahasa tidak sulit. Setelah itu, konvensi diorganisir dan diklasifikasi, dan lahirlah tata bahasa. Namun, ingatlah

bahwa komunikasi dapat dilakukan tanpa mengetahui tata bahasa Padahal, siapa pun yang telah melalui suatu proses belajar mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang juga menjadi tolak ukur kesiapannya menguasai berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan karunia Allah SWT. Namun perlu diperhatikan bahwa kemampuan berbahasa yang maksimal tidak menjamin penguasaan berbagai bidang ilmu secara optimal.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam keinginan memahami berbagai mata pelajaran non-linguistik. Tentu saja keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa hanya akan terbatas pada penguasaan teori dan isi bahasa tersebut, kecuali dibarengi dengan usaha dan doa untuk mendalami bidang kajian di luar bahasa tersebut (Ngalim, 2013: 12) Bahasa Melayu menyebar selama berabad-abad ke nusantara dan Asia Tenggara, serta ke daerah-daerah yang jauh Hasilnya adalah beragam dialek daerah dan sosial serta variasi bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Faktanya, empat bahasa negara lahir pada abad ke-20: Bahasa Indonesia di Republik Indonesia, Bahasa Malaysia di Kerajaan Malaysia, Bahasa Brunei di Brunei Darussalam, dan Bahasa Melayu Singapura di Republik Singapura.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu yang sejak dulu telah dipakai sebagai bahasa perhubungan (lingua franca) bukan hanya di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh negara di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang mempunyai jumlah penutur terbanyak. Namun, jika dilihat dari segi politis identitas bahasa Indonesia mempunyai keunggulan dari bahasa Melayu. Terbukti Bahasa Indonesia mampu mempersatukan berbagai etnis yang ada di berbagai pulau di Indonesia.

Bahasa Indonesia bukan bahasa yang lahir secara alamiah, melainkan merupakan hasil kesepakatan sosiologis dan politis, yaitu pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Namun, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaka, Bahasa Melayu berasal dari zaman Sriwijaya terdapat pada prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun caka 605 (683 M) dan Prasasti Talang Tuo yang berangka tahun caka 606 (684 M). Kedua prasasti itu terdapat di sekitar Kota Palembang sekarang.

Prasasti lain yang sezaman dengan kedua prasasti tersebut terdapat di Pulau Bangka (Prasasti Kota Kapur), di daerah Jambi (Prasasti Karang Berahi), dan di Lampung Selatan (Prasasti Palas Pasemah). Sementara prasasti-prasasti yang lain berangka tahun yang lebih muda. Di dalam sejarahnya kemudian bahasa Melayu tersebar ke seluruh Nusantara karena digunakan sebagai lingua franca, baik oleh para pedagang yang berasal dari Nusantara maupun dari mancanegara. Akibatnya, maka bermunculanlah berbagai dialek areal, dialek sosial, berbagai pijin dan kreol Melayu di seluruh Nusantara, dan juga di luar Nusantara.

Bahasa Melayu dituturkan dalam banyak dialek di Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Sumatera Selatan, wilayah pesisir Sumatera Selatan, dan hampir semua pusat komersial utama di kepulauan Indonesia. Bahasa Melayu termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki lebih dari 1200 penutur. Rumpun bahasa Austronesia dibagi menjadi 10 subkelompok besar: Atayal, Taiwan Timur, Tsoik, Bunun, Puyuma, Paiwan, Dataran Barat, Taiwan Barat Laut, Lukai, dan Melayu Polinesia. Subkelompok Melayu Polinesia terdiri dari dua cabang: Melayu Polinesia Barat dan Melayu Polinesia Tengah Timur. Bahasa Melayu Polinesia Barat mencakup semua bahasa Filipina, bahasa Australia di dataran Asia Tenggara, bahasa Madagaskar, Sumbawa Barat, Palau, Chamorro, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, dan Sumatera (Blust, 2013). Salah satu daerah di Sumatera yang menggunakan bahasa Melayu adalah Jambi dan dikenal dengan nama Melayu Jambi. Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa yang digunakan masyarakat.

Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Disebut Melayu karena letaknya yang sejajar dengan Minangkabau dan Kerinci. Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa yang digunakan di kota Jambi. Secara umum bahasa Melayu Kota Jambi mempunyai fonem 'o' yang beragam pada akhir setiap kata dan kalimat yang diucapkan. Ciri khas Kota Jambi adalah karena terdapat dua wilayah perkotaan di seberang Sungai Batanghari, maka terdapat dua jenis dialek Melayu, yaitu dialek Melayu Kota Jambi dan dialek Melayu Seberang Kota Jambi.

Pada jaman Sriwijaya, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa *Kou-luen* oleh ahli sejarawan China yang berkujung di masa itu, I-Tsing. Sebutan-sebutan lain termasuk *K'ouen-louen*, *Kw'enlun*, *Kun'lun*, dan *Koen-luen*. Semua ini dapat di temukan di kitab suci Tiongkok kuno, Yi Jing (atau I Ching). Walaupun awalnya bahasa Melayu digunakan untuk belajar agama Budha, dengan masuknya Islam pada abad ke-13 ke Nusantara, bahasa tersebut akhirnya digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Bahasa Melayu lalu masuk dan dipakai di

sebagian besar wilayah Nusantara. Ia turut menyerap beberapa kata dari negara asing, terutama Sansekerta, Persia, dan Arab. Namun, karena bahasa Melayu adalah bahasa asal untuk bahasa Indonesia, banyak yang percaya bahwa Melayu tetap lebih "murni" dibanding bahasa Indonesia.

Simpulan

Bahasa sudah menjadi keperluan sehari-hari bahkan perantara untuk menyambungkan kata dan kalimat ke orang lain dengan bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi sesama makhluk hidup. Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda beda, tetapi terdapat negara yang menggunakan bahasa melayu sebagai alat komunikasi, yaitu Indonesia, Malaysia ,Brunei, dan Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suryani Nasution, A. S. (2022, Juli). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mudet)*, 1.
- Mahayana, M. S. (2009, September). Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.
- Mamonto, S. (2023, Maret). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. *Journal on Education*, 05.

